

Pemberdayaan Masyarakat Tentang Pentingnya Pembentukan Karakter Tanggung Jawab Sejak Usia Dini

(Pengabdian kepada Masyarakat di Desa Cineam, Kecamatan Cineam,
Kabupaten Tasikmalaya)

Soni Samsu Rizal¹, Aas Sholihatur Robiah², Ahlan Syaeful Millah³, Dini Anggraeni⁴, Iip Muhamad Latip⁵, Lala Ashlihatullatifah⁶, Syifa Lihayati⁷, Nuridiah Hapsari⁸, Uun Yunarti⁹, Widi Winarti¹⁰

^{1,2,3,4,5,6,7,8,9,10}Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Darussalam (IAID), Ciamis-Jawa Barat
E-mail: sonisamsurizal@iaid.ac.id, aassholihaturrobiah@gmail.com, ahlansyaeful@gmail.com,
dinijulfikar1107@gmail.com, iiplatif045@gmail.com, allathifah87@gmail.com,
syifalihayati@gmail.com, nuridiahhapsari@gmail.com, uunyunarti26@gmail.com,
widiwwinarti12@gmail.com

Abstrak. Pemberdayaan masyarakat sebagai strategi alternatif dalam pembangunan telah berkembang dalam berbagai literatur dan pemikiran, diantaranya yaitu dalam pemberdayaan karakter di masyarakat pedesaan. Pendidikan karakter juga membawa masyarakat ke pengenalan nilai secara kognitif, penghayatan nilai secara afektif dan akhirnya ke pengamalan nilai secara nyata. Pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memberdayakan masyarakat dalam bidang karakter, khususnya tanggung jawab. Metode yang digunakan adalah *Participatory Action Research* (PAR) dan penelitian pustaka. PAR merupakan salah satu model penelitian yang mencari sesuatu untuk menghubungkan proses penelitian ke dalam proses perubahan sosial. Metode ini melibatkan peneliti ikut serta dalam perubahan yang direncanakan. Data yang digunakan yaitu data primer dan data sekunder sebagai pendukung. Pengabdian masyarakat ini menghasilkan dua program kegiatan kemasyarakatan, yang pertama yaitu ikut andil dalam setiap kegiatan yang telah ada di masyarakat guna menarik daya minat masyarakat untuk ikut partisipasi. Program kedua yaitu seminar pendidikan guna memberikan edukasi kepada masyarakat tentang pentingnya pendidikan karakter dan pembentukan karakter sejak usia kecil. Hasil dari kedua program tersebut yaitu meningkatnya karakter tanggung jawab di kalangan anak-anak dan remaja di pedesaan.

Abstract. Community empowerment as an alternative strategy in development has developed in various literature and ideas, including character empowerment in rural communities. Character education also brings people

to cognitive recognition of values, affective appreciation of values and finally to real values implementation. This community service aims to empower the community in the area of character, especially responsibility. The method used is Participatory Action Research (PAR) and library research. PAR is a research model that seeks something to connect the research process to the process of social change. This method involves researchers participating in planned changes. The data used is primary data and secondary data as support. This community service produces two community activity programs, the first is taking part in every activity that already exists in the community in order to attract people's interest in participating. The second program is an educational seminar to provide education to the public about the importance of character education and character formation from a young age. The result of these two programs is an increase in the character of responsibility among children and teenagers in rural areas.

Keywords: Pemberdayaan, pendidikan, karakter, tanggung jawab,

PENDAHULUAN

Eksistensi suatu bangsa sangat ditentukan oleh karakter yang dimiliki. Hanya bangsa yang memiliki karakter kuat yang mampu menjadikan dirinya sebagai bangsa yang bermartabat dan disegani oleh bangsa-bangsa lain. Oleh karena itu, menjadi bangsa yang berkarakter adalah keinginan kita semua. Keinginan menjadi bangsa yang berkarakter sesungguhnya sudah lama tertanam pada bangsa Indonesia. Para pendiri negara menuangkan keinginan itu dalam Pembukaan UUD 1945 alinea ke-2 dengan pernyataan yang tegas, “mengantarkan rakyat Indonesia ke depan pintu gerbang kemerdekaan negara Indonesia yang merdeka, bersatu, berdaulat, adil dan makmur”. Para pendiri negara menyadari bahwa hanya dengan menjadi bangsa yang merdeka, bersatu, berdaulat, adil dan makmurlah bangsa Indonesia menjadi bermartabat dan dihormati bangsa-bangsa lain. (Muchtari, 2019:51)

Pendidikan karakter seharusnya membawa masyarakat ke pengenalan nilai secara kognitif, penghayatan nilai secara afektif, dan akhirnya ke pengamalan nilai secara nyata. Inilah rancangan pendidikan karakter (moral) yang oleh Thomas Lickona disebut *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action* (Lickona, 1991)

Pendidikan karakter harus berkelanjutan dan tak pernah berakhir (*never ending process*), sebagai bagian terpadu untuk menyiapkan generasi bangsa, yang disesuaikan dengan sosok manusia masa depan, berakar pada filosofi dan nilai kultural religius bangsa Indonesia. Pendidikan karakter harus menumbuhkan kembangkan filosofi dan pengamalan atas keseluruhan karakter

bangsa ini secara utuh, dan menyuluruh. Karakter bangsa mengandung perekat budaya dan kultural yang harus terwujud dalam kesadaran kultural (*cultural awareness*) dan kesadaran kultural (*cultural intelligence*) setiap warga negara. Penanaman karakter bangsa yang secara sistematis bisa dilakukan dengan baik salah satunya adalah melalui penambahan muatan dalam kurikulum sekolah. Apakah secara mandiri diwujudkan dalam mata pelajaran tersendiri ataukah melalui integrasi pesan penanaman karakter bangsa pada setiap mata pelajaran yang ada. (Maryono, 2018:21)

Berbagai upaya pemerintah dan masyarakat telah dilakukan untuk membangun karakter yang baik, namun fakta memperlihatkan betapa buruknya karakter sebagian masyarakat Indonesia dan dunia, yang ditandai dengan munculnya perilaku menyimpang dan paradoks kehidupan di kalangan masyarakat berpendidikan. paradok kehidupan adalah fenomena yang saling bertentangan dalam kehidupan manusia, diantaranya: semakin banyak pengetahuan, semakin sedikit kearifan dan semakin banyak berusaha mencari nafkah penghidupan, semakin sedikit yang menemukan makna kehidupan. Paradoks kehidupan menunjukkan bahwa modernisasi telah memberikan orientasi dan pemahaman hidup dan kehidupan yang keliru. Secara filosofis, pembangunan karakter bangsa merupakan sebuah kebutuhan asasi dalam proses berbangsa karena hanya bangsa yang memiliki karakter dan jati diri yang kuat yang akan eksis. Secara ideologis, pembangunan karakter merupakan upaya ideologi Pancasila dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. (Siburian, 2012:5)

Dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Desa Cineam, terdapat permasalahan tentang kurangnya karakter anak khususnya dalam hal tanggung jawab. Selain itu, permasalahan karakter lainnya pun menjadi problematika di masyarakat, karena hal itu bisa mengganggu keamanan dan ketertiban kehidupan masyarakat sehari-hari. Oleh karena itu, pendidikan karakter sangat diperlukan untuk membentuk generasi yang baik dan bermanfaat bagi kehidupan masyarakat.

Pemilihan masalah tentang karakter ini didasari oleh banyaknya tokoh masyarakat yang menginginkan anak muda di Desa Cineam untuk bisa memiliki karakter yang tinggi dan bisa menjadi generasi yang membawa perubahan di lingkungannya. Selain pendidikan karakter, tokoh masyarakat juga menginginkan agar mereka untuk bisa dekat dengan agama, karena hal itu bisa membatasi pergaulan bebas mereka di masa remaja.

Alternatif pemecahan masalah yang dilaksanakan yaitu dengan mengadakan seminar tentang pendidikan karakter kepada orangtua, khususnya para orangtua siswa jenjang RA/PAUD/KOBER, agar mereka mempunyai

dasar untuk mendidik anaknya di lingkungan keluarga sebelum masuk ke lingkungan diluar keluarga. Selain seminar, dilaksanakan juga kegiatan ceramah keagamaan berupa kultum di lembaga pendidikan jenjang SMP/MTs, untuk terus memberikan mereka pengetahuan tentang keagamaan khususnya dalam etika pergaulan dalam agama Islam.

Pemilihan alternatif pertama adalah dengan maksud memberikan edukasi terlebih dahulu kepada orangtua untuk mengajarkan anaknya terlebih dahulu di keluarga sebelum mereka memasukkannya ke lingkungan sekolah. Selain itu, juga karena banyak kasus yang bermunculan di masyarakat tentang pergaulan bebas remaja yang disebabkan kurangnya pendidikan karakter dari lingkungan keluarga. Pemilihan alternatif kedua adalah untuk terus membentengi para remaja agar tidak jauh dari agama, karena kebanyakan dari remaja di Desa Cineam tidak sekolah di madrasah tetapi di sekolah umum yang dimana pendidikan agama minim jam pelajarannya sehingga harus disertai dengan kultum keagamaan.

KERANGKA KONSEPTUAL

Abad ke-21 membawa perubahan era yang populer dengan sebutan era globalisasi. Dampak globalisasi yang terjadi saat ini membawa masyarakat Indonesia melupakan pendidikan karakter bangsa. Pendidikan karakter bangsa merupakan fundasi bagi suatu bangsa dalam upaya membantu perkembangan jiwa anak-anak baik lahir maupun batin. Pendidikan karakter merupakan proses berkelanjutan dan tidak pernah berakhir selama manusia masih ada di muka bumi ini. Oleh karena itu, dalam rangka tujuan pendidikan karakter, perlu ada manajemen yang baik dan sinergis di antara berbagai komponen pendidikan yang terlibat baik yang bersifat formal, nonformal, maupun informal, baik di sekolah, keluarga, maupun masyarakat. (Harun, 2013:302)

Tingkatan pendidikan juga berpengaruh terhadap kebutuhan pendidikan karakter bangsa. Semakin rendah tingkatan pendidikan seseorang, semakin besar kebutuhan akan pendidikan karakter. Namun, hal itu tidak berarti sebaliknya, semakin tinggi tingkatan pendidikan seseorang, semakin kecil kebutuhan akan pendidikan karakter. Yang terjadi adalah bahwa semakin tinggi tingkatan pendidikan, maka pendidikan karakter akan semakin aplikatif, semakin tinggi tingkatan pendidikan, maka kebutuhan akademik semakin besar.

KAJIAN PUSTAKA

Konsep pemberdayaan diartikan sebagai proses melepaskan situasi atau keadaan ketidakmampuan, ketidakberdayaan, kehilangan, ketersisihan, dan hal-hal yang berkaitan dengan kelemahan. Melalui arti ini, pemberdayaan dapat dimaknai “mengubah dari yang tidak mampu menjadi mampu” atau mengubah dari yang tidak berdaya/lemah menjadi berdaya/kuat”. Pemberdayaan adalah suatu cara dimana rakyat, organisasi, dan komunitas diarahkan agar mampu menguasai kehidupannya (Zulfa, 2014). Dalam konteks masjid, masjid yang memberdayakan masyarakat adalah lingkungan yang mampu menguatkan masyarakatnya ke arah lebih baik. Lebih umum lagi, pemberdayaan masyarakat adalah suatu proses dimana masyarakat terutama mereka yang miskin sumber daya, kaum perempuan dan kelompok yang terabaikan lainnya, didukung agar mampu meningkatkan kesejahteraannya secara mandiri (Mardikanto, 2015).

Pendek kata, lingkungan yang diharapkan menjadi bagian tak terpisahkan dari pencapaian kesejahteraan umat. Kegiatan pemberdayaan masyarakat berbasis lingkungan dimaknai sebagai gerakan organisasi sekolah sebagai kekuatan sentral yang berpusat pada partisipasi jamaah dan pengurus OSIS yang telah berhasil sebagai *icon* destinasi religi di suatu daerah yang mampu menjadi penggerak kegiatan pemberdayaan yang mammpu dalam meningkatkan kemandirian, kesejahteraan dan peningkatan kualitas kehidupan secara lebih baik.

Kata *character* berasal dari bahasa Yunani “*charassein*”, yang berarti *to engrave* (melukis, menggambar), seperti orang yang melukis kertas, memahat batu atau metal. Berakar dari pengertian yang seperti itu, *character* kemudian diartikan sebagai tanda atau ciri yang khusus, dan karenanya melahirkan satu pandangan bahwa karakter adalah pola perilaku yang bersifat individual, keadaan moral seseorang. Setelah melewati tahap anak-anak, seseorang memiliki karakter, cara yang dapat diramalkan bahwa karakter seseorang berkaitan dengan perilaku yang ada di sekitar dirinya. (Sudrajat, 2011:48)

Istilah karakter dihubungkan dan dipertukarkan dengan istilah etika, ahlak, dan atau nilai dan berkaitan dengan kekuatan moral, berkonotasi “positif” bukan netral. Oleh karena itu, Pendidikan karakter secara lebih luas dapat diartikan sebagai pendidikan yang mengembangkan nilai budaya dan karakter bangsa pada diri peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya sebagai anggota masyarakat, dan warga negara yang religius, nasionalis, produktif, dan kreatif. Konsep tersebut harus disikapi secara serius oleh pemerintah dan masyarakat sebagai jawaban dari kondisi riil yang dihadapi bangsa Indonesia akhir-

akhir ini yang ditandai dengan maraknya tindakan kriminalitas, memudarnya nasionalisme, munculnya rasisme, memudarnya toleransi beragama serta hilangnya religiusitas di masyarakat, agar nilai-nilai budaya bangsa yang telah memudar tersebut dapat kembali membudaya ditengah-tengah masyarakat. Salah satu upaya yang dapat segera dilakukan adalah memperbaiki kurikulum dalam sistem pendidikan nasional yang mengarahkan pada pendidikan karakter secara nyata. (Ainiyah, 2013:27)

Dalam Islam, kata yang paling dekat untuk menunjukkan karakter adalah akhlak. Al-khulq(bentuk mufrad/tunggal dari kata akhlak) berarti perangai, kelakuan, dan gambaran batin seseorang. Pada dasarnya manusia itu mempunyai dua gambaran, yakni gambaran lahir dan gambaran batin. Gambaran lahir berbentuk tubuh yang nampak secara fisiologis, sementara gambaran batin adalah suatu keadaan dalam jiwa yang mampu melahirkan perbuatan, baik yang terpuji maupun tercela. (Jalil, 2016:182)

Menurut Lickona ada tujuh alasan mengapa pendidikan karakter itu harus disampaikan. Ketujuh alasan yang dimaksud adalah sebagai berikut. 1) Cara terbaik untuk menjamin anak-anak (siswa) memiliki kepribadian yang baik dalam kehidupannya. 2) Cara untuk meningkatkan prestasi akademik. 3) Sebagian siswa tidak dapat membentuk karakter yang kuat bagi dirinya di tempat lain. 4) Persiapan siswa untuk menghormati pihak atau orang lain dan dapat hidup dalam masyarakat yang beragam. 5) Berangkat dari akar masalah yang berkaitan dengan problem moral-sosial, seperti ketidaksopanan, ketidakjujuran, kekerasan, pelanggaran kegiatan seksual, dan etos kerja (belajar) yang rendah.6)Persiapan terbaik untuk menyongsong perilaku di tempat kerja. 7) Pembelajaran nilai - nilai budaa yang merupakan bagian dari kerja peradaban. (Sudrajat, 2011:50)

Konfigurasi karakter sebagai sebuah totalitas proses psikologis dan sosial-kultural dapat dikelompokan dalam: Olah Hati (*Spiritual and emotional development*), Olah Pikir (*intellectual development*), Olah Raga dan Kinestetik (*Physical and kinesthetic development*), dan Olah Rasa dan Karsa (*Affective and Creativity development*). Keempat proses psikososial (olah hati, olah pikir, olah raga, dan olahrasa dan karsa) tersebut secara holistik dan koheren memiliki saling keterkaitan dan saling melengkapi, yang bermuara pada pembentukan karakter yang menjadi perwujudan dari nilai-nilai luhur. Pendidikan karakter menjadi salah satu akses yang tepat dalam melaksanakan *character building*bagi generasi muda; generasi yang berilmu pengetahuan tinggi dengan dibekali iman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, cakap, kreatif, mandiri, dan

menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. (Ainiyah, 2013:28)

Pada dasarnya istilah ‘pendidikan karakter’ ini berasal dari dua buah kata yang terpisah, yaitu “pendidikan” dan “karakter”. Untuk memahaminya, perlu diterjemahkan satu persatu agar tidak terjadi ambiguitas dalam memaknai istilah tersebut. Sebab pendidikan sendiri bisa dimaknai sebagai suatu proses pembentukan karakter, sedangkan karakter adalah hasil yang hendak dicapai melalui proses pendidikan. Abudin Nata menjelaskan, bahwa dalam bahasa Arab, kata pendidikan terambil dari beberapa kata, yaitu *tarbiyah*, *ta’dib*, *ta’lim*, *tadris*, *tadzkiyah*, dan *tadzkirah*. Kata-kata tersebut menghimpun makna kegiatan membina, memelihara, mengajarkan, menyucikan jiwa, dan mengingatkan seseorang terhadap hal-hal yang baik (Abudin, 2003).

Sedangkan karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau juga kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan yang diyakini dan mendasari cara pandang, berpikir, sikap, dan cara bertindak orang tersebut. Kebajikan tersebut terdiri atas sejumlah nilai, moral, dan norma seperti jujur, berani bertindak, dapat dipercaya, hormat kepada orang lain. Jadi, pendidikan karakter adalah suatu sistem pendidikan dengan penanaman nilai-nilai sesuai dengan budaya bangsa dengan komponen aspek pengetahuan (*cognitive*), sikap perasaan (*affection feeling*), dan tindakan, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME) baik untuk diri sendiri, masyarakat dan bangsanya. (Muchtari, 2019:53)

Dalam praktik keagamaan, ajaran suatu agama yang muncul ke permukaan umumnya memiliki wajah ganda di mana aspek *das sollen* (ide moral) seringkali berseberangan dengan fakta sosial keagamaan yang ada di lapangan (*dassein*). Dalam konteks ini, sikap intoleran yang diperagakan oleh kelompok Muslim garis keras pada dasarnya telah mencederai citra Islam yang telah dikenal baik sebagai agama yang membawa rahmat bagi semesta alam. Sikap keras dan intoleran tentu akan mengubur tujuan utama ajaran Islam dalam memelihara jiwa, agama, harta, keturunan, dan akal. Padahal, jejak rekam perilaku nabi Muhammad yang tercatat dalam berbagai literatur hadis menunjukkan potret yang berbeda. Nabi Muhammad SAW, sebagaimana misi utamanya diutus oleh Tuhan, mempunyai peran untuk menyempurnakan akhlak atau kebaikan. Dalam posisi ideal inilah, merujuk kepada Nabi Muhammad SAW untuk melihat aspek moderasi Islam (*wasatîyah*) menjadi hal yang penting untuk dilakukan. Untuk memahami dan mengimplementasikan konsep ini, perlu untuk melihat hadis-hadis Nabi Muhammad SAW secara lebih komprehensif. Dengan hal tersebut, keteladanan Nabi Muhammad SAW akan mampu diterjemahkan ke dalam

konsep-konsep dan nilai-nilai luhur yang bersifat universal, untuk selanjutnya bisa menjadi pedoman masyarakat Muslim dalam menjalankan ritual dan sosial keagamaannya. (Nurdin, 2021:60)

Pendidikan agama merupakan salah satu materi yang bertujuan meningkatkan akhlak mulia serta nilai-nilai spiritual dalam diri anak. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan agama mempunyai peranan yang penting dalam melaksanakan pendidikan karakter disekolah. Oleh karena itu Pendidikan agama menjadi salah satu mata pelajaran wajib baik dari sekolah tingkat dasar, menengah dan perguruan tinggi. Maka sekolah harus mampu menyelenggarakan pendidikan agama secara optimal dengan cara mengaplikasikan nilai-nilai agama dalam lingkungan sekolah yang dilakukan oleh seluruh guru dan peserta didik secara bersama-sama serta berkesinambungan. Hal yang juga sangat menarik jika sekolah mampu menyusun kurikulum dengan menerapkan nilai-nilai agama yang tercermin dalam setiap matapelajaran, Pada dasarnya pendidikan agama menitik beratkan pada penanaman sikap dan kepribadian berlandaskan ajaran agama dalam seluruh sendi-sendi kehidupan siswa kelak. Sehingga penanaman nilai-nilai agama seyogyanya tercantum dalam keseluruhan mata pelajaran dan menjadi tanggung jawab bersama seluruh guru. (Ainiyah, 2013:30)

Tujuan yang hendak dicapai oleh pendidikan Islam adalah lahirnya manusia yang utuh; akal dan hatinya; rohani dan jasmaninya; akhlak dan keterampilannya; kognitif, afektif dan psikomotoriknya, sebagaimana ditemukan dalam teori al-Ikhwān al-Safā, al-Qabisi, dan al-Ghazali. Penambahan kata sifat “Islam” pada “pendidikan” bukanlah sekedar tempelan yang tidak berarti. Tetapi mempunyai maksud mendalam yang meliputi bukan saja aspek “keagamaan” yang sering dipahami secara sempit, bahkan mencakup juga aspek “peradaban” yang luas. Oleh sebab itu pendidikan Islam juga adalah pendidikan yang lahir dari peradaban Islam atau tamaddun Islam, bukan sekedar pendidikan “agama” Islam. (Jalil, 2016:178)

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pada dasarnya pendidikan adalah cermin karakter bangsa. Pendidikan Islam adalah cermin peradaban masyarakat muslim. Hal ini bisa dipahami karena secara psikis seseorang cenderung memasukkan segala sesuatu yang berasal dari luar dirinya seperti simbol-simbol yang mencerminkan dunia di sekitarnya, norma, budaya, kehidupan sosial, serta perilaku orang yang akrab dengannya ke dalam sistem gejala kejiwaannya. Proses internalisasi pengalaman ini kemudian mempengaruhinya dengan cara tertentu ketika

memahami, merasa, berpikir dan berbuat. Dengan demikian, sistem pendidikan tidak lahir dari ruang hampa. Sistem pendidikan lahir dan dimunculkan oleh peradaban tertentu. (Jalil, 2016:179)

Di antara tantangan yang paling krusial adalah masalah karakter anak didik. Tantangan globalisasi menjadikan pendidikan berkarakter menjadi bagian penting untuk mewujudkan manusia yang berkualitas. Istilah ini mudah diucapkan, tetapi sulit untuk dilakukan. Dalam kasus Madrasah Aliyah, hal ini antara lain disebabkan oleh adanya sistem dan model pendidikan yang tidak sesuai dengan peradaban mereka. Mereka dipaksa mengikuti kurikulum nasional, padahal dalam hatinya ingin kurikulum lokal yang lebih mencerminkan karakter *stakeholdernya*. Manajemen yang demikian, di samping tidak memberdayakan, juga akan menyebabkan turunnya produktivitas. Yang terjadi kemudian adalah satu diantara dua hal: *split personality* (pribadi terbelah) atau mengamini sistem mereka. Sebuah pilihan yang sama-sama tidak ideal. *Split personality* akan menyebabkan tindakan setengah-setengah, sementara yang kedua akan menghilangkan karakter komunitas Islam (*ummah*). (Jalil, 2016:180)

METODE PENELITIAN

Dalam menganalisis dan mengidentifikasi masalah di lapangan, metode yang dilakukan adalah *Participatory Action Research* (PAR). Penelitian *Participatory Action Research* (PAR) merupakan salah satu model penelitian yang mencari sesuatu untuk menghubungkan proses penelitian ke dalam proses perubahan sosial. Perubahan sosial yang dimaksud adalah bagaimana dalam proses pemberdayaan dapat mewujudkan tiga tolak ukur, yakni adanya komitmen bersama dengan masyarakat, adanya *local leader* dalam masyarakat dan adanya institusi baru dalam masyarakat yang dibangun berdasarkan kebutuhan. Penelitian ini membawa proses penelitian dalam lingkaran kepentingan orang dan menemukan solusi praktis bagi masalah bersama dan isu-isu yang memerlukan aksi dan refleksi bersama, dan memberikan kontribusi bagi teori praktis. (Rahmat, 2021:64)

PAR (*Participatory Action Research*) melibatkan pelaksanaan penelitian untuk mendefinisikan sebuah masalah maupun menerapkan informasi ke dalam aksi sebagai solusi atas masalah yang telah terdefinisi. PAR (*Participatory Action Research*) adalah “penelitian oleh, dengan, dan untuk orang” bukan “penelitian terhadap orang”. PAR (*Participatory Action Research*) adalah partisipatif dalam arti bahwa ia sebuah kondisi yang diperlukan dimana orang memainkan peran kunci di dalamnya dan memiliki informasi yang relevan tentang sistem sosial (komunitas) yang tengah berada

di bawah pengkajian, dan bahwa mereka berpartisipasi dalam rancangan dan implementasi rencana aksi itu didasarkan pada hasil penelitian.

Selain itu, metode yang digunakan lainnya adalah metode kualitatif, yang mana metode kualitatif ini adalah metode yang mendeskripsikan secara langsung sesuai dengan fakta yang ada dilapangan, kemudian dianalisa dan membuat perbandingan. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi yaitu mengamati secara langsung agar informasi yang didapat akurat. Wawancara adalah menjalin komunikasi secara langsung dengan narasumber untuk mendapat data atau informasi yang lebih lengkap, akurat dan mendalam. Adapun dokumentasi adalah mendokumentasikan setiap agenda yang dilakukan agar menjadi bukti kuat atas berjalannya kegiatan. (Hidayatulloh, 2021:36)

Kemudian sumber data yang digunakan adalah sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah sumber data yang secara langsung memberikan data kepada pengumpul data. Sumber data sekunder yang digunakan adalah berupa buku, artikel ilmiah, skripsi, tesis dan disertasi yang berkaitan dengan pokok permasalahan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Desa Cineam, Kecamatan Cineam, Kabupaten Tasikmalaya. Kondisi wilayahnya merupakan pedesaan yang juga pusat dari aktivitas masyarakat di Kecamatan Cineam. Hal tersebut dikarenakan semua fasilitas pelayanan masyarakat tingkat kecamatan seluruhnya ada di Desa Cineam, seperti puskesmas, pasar, kantor kepolisian, Kantor Urusan Agama (KUA) dan dinas pendidikan. Selain itu, kondisi wilayah di Desa Cineam juga merupakan wilayah yang subur, sehingga desa tersebut sebagai penghasil buah-buahan, khususnya buah yang terkenal produksinya adalah buah salak. Selain desa penghasil buah, Desa Cineam juga merupakan wilayah pertambangan emas, sehingga banyak masyarakat yang menjadi penambang sebagai mata pencahariannya sehari-hari.

Dengan kondisi wilayah yang telah disebutkan, masyarakat di Desa Cineam memiliki karakter yang sangat beragam. Karakter yang beragam tersebut diakibatkan kehidupan masyarakat desa yang sudah mulai dipengaruhi oleh kehidupan masyarakat perkotaan. Salah satu contohnya adalah masyarakat yang sudah berada di wilayah pusat pelayanan, mereka cenderung kehilangan rasa gotong royong untuk membantu kemajuan sekitarnya, berbeda dengan masyarakat yang masih jauh dari pusat, mereka masih memiliki sikap gotong royong yang masih kuat. Sesuai dengan pernyataan ketua RT setempat, bahwa masih banyak masyarakat yang acuh

dengan lingkungan sekitarnya sehingga jika ada kegiatan ataupun kerja bersama ada masyarakat yang tidak pernah hadir sama sekali. Hal inilah yang ingin ditumbuhkan di benak masyarakat agar memiliki rasa tanggung jawab atas lingkungan di sekitarnya.

Dalam upaya pemberdayaan masyarakat tentang pentingnya pendidikan karakter sejak dini ini ada beberapa tahapan yang dilakukan terlebih dahulu, diantaranya adalah diadakannya terlebih dahulu observasi di lingkungan masyarakat. Observasi dilakukan dengan kegiatan mengunjungi lingkungan masyarakat dengan tujuan agar bisa melihat secara langsung bagaimana karakter masyarakat khususnya dalam hal tanggung jawab. Secara norma kemasyarakatan, masyarakat Desa Cineam memiliki norma yang tinggi khususnya dalam hal keagamaan. Bagi generasi tua, rasa tanggung jawab dan jiwa sosialnya masih sangat besar, namun disisi lain generasi mudanya yang hampir kehilangan tanggung jawab dan jiwa sosialnya terkecuali para remaja yang ikut organisasi kemasyarakatan seperti karang taruna dan remaja masjid.

Perencanaan program kegiatan yang dilaksanakan adalah dengan ikut serta dalam kegiatan di masyarakat guna menarik perhatian simpatik dan partisipasi masyarakat untuk ikut bergabung bersama. Mulai dari berpartisipasi pada kegiatan perlombaan menyambut HUT RI ke-78 sampai ikut dalam kegiatan keagamaan seperti pengajian mingguan di tiap masjid. Selanjutnya, diselenggarakannya seminar pendidikan tentang pentingnya karakter di lingkungan masyarakat dengan mengundang masyarakat langsung yang diwakili oleh orang tua siswa-siswi di Desa Cineam. Alasan orang tua siswa-siswi yang dihadirkan adalah untuk memberikan arahan kepada orang tua agar dapat mendidik anak mereka supaya memiliki karakter sejak masih kecil.

Dalam pelaksanaan program yang telah direncanakan, banyak respon baik dari masyarakat dan juga partisipasi masyarakat yang sangat antusias, khususnya dari tokoh masyarakat yang selalu mendukung setiap program untuk kemajuan masyarakatnya. Tidak hanya orang tua, para remaja juga ikut berpartisipasi dalam kegiatan yang dilaksanakan. Hal tersebut terlaksana karena adanya saling komunikasi dan kepercayaan antara generasi tua dengan generasi muda sehingga rasa tanggung jawab akan tumbuh, sesuai dengan informasi yang didapat ketika kegiatan observasi bahwa salah satu faktor yang membuat generasi muda acuh dalam setiap kegiatan adalah kurang komunikasi dan kepercayaan dari generasi tua.

Program terlaksana selanjutnya adalah seminar pendidikan tentang pentingnya pendidikan karakter yang dihadiri oleh para guru dan juga orang tua wali siswa. Program ini terlaksana dengan baik, banyak wali siswa yang menghadiri seminar pendidikan ini. Pembahasan dalam kegiatan seminar ini

diantaranya yaitu pentingnya pembentukan karakter sejak masa kecil, dimana para wali siswa diberikan edukasi bagaimana tahapan mendidik anak supaya memiliki karakter yang tinggi khususnya dari hal tanggung jawab. Salah satu pendidikan yang diberi adalah ketika anak melakukan satu kesalahan maka orang tua sebisa mungkin untuk tidak ikut campur dalam menyelesaikan masalahnya secara cepat, namun yang harus dilakukan yaitu berikan solusi kepada anak atau arahan kepada anak tanpa ikut melakukannya, karena ketika orang tua ikut dalam masalah anaknya maka anak tersebut tidak akan bertindak secara sendiri kecuali selain meminta diselesaikan oleh orang tuanya. Jika hal tersebut terus berlanjut sampai dewasa, maka anak tersebut akan kehilangan rasa tanggung jawab ketika membuat satu kesalahan dan ia akan merasa bahwa kesalahan tersebut bukan masalah baginya. Pembentukan karakter pada anak juga harus dimulai sejak kecil, karena apapun yang diajarkan atau dipelajari ketika waktu kecil akan terus tersimpan dan teringat sampai waktu dewasa. Berbeda ketika sudah beranjak dewasa, apa yang diajarkan dan dipelajari cenderung mudah lupa dan tidak pernah diamalkan di kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, tugas orang tua sebagai tempat belajar pertama anaknya harus bisa memberikan contoh dan teladan yang baik.

Setelah program terlaksana, dilakukan tahap evaluasi terhadap program. Dari hasil evaluasi tersebut bahwa setiap program yang dilaksanakan mendapatkan banyak apresiasi dari masyarakat, khususnya dari kalangan orang tua dan juga apresiasi dari pihak pemerintahan. Kelebihan dari program yang dilaksanakan adalah banyaknya interaksi dengan masyarakat yang membuat lebih mudah untuk mendapatkan informasi lebih tentang kondisi masyarakat dengan dialog ringan dan diskusi kemasyarakatan. Selain itu, pada program ikut serta dalam kegiatan di masyarakat masih banyak yang harus diperhatikan dari mulai mengatur jadwal dan juga kesiapan dalam pelaksanaannya.

Kelemahan dari program pertama adalah tidak terjangkaunya seluruh kegiatan masyarakat yang ada di Desa Cineam, sehingga masih ada tempat kegiatan yang belum sama sekali dikunjungi. Selanjutnya dalam penjadwalan kunjungan tempat kegiatan, sering terjadi perubahan baik itu dikarenakan faktor dari masyarakatnya ataupun dari pengabdian masyarakat itu sendiri. Kelemahan selanjutnya yaitu ketidakseimbangan jadwal harian, dimana ada hari yang kegiatannya padat dan ada hari yang kegiatan hanya satu kali. Selanjutnya kelemahan pada program kedua adalah peserta seminar yang hanya diwakili oleh orang tua siswa dari satu sekolah tidak seluruh sekolah yang ada di Desa Cineam, akan tetapi untuk para guru dari semua sekolah yang ada di wilayah desa.

Tindak lanjut dari program yang telah terlaksana adalah pengabdian masyarakat terus kebersamai dan ikut dalam menjalankan apa yang telah diberikan melalui seminar pendidikan dari mulai ikut melakukan kegiatan belajar mengajar di jenjang TK, jenjang SD/MI dan jenjang SMP/MTs di wilayah desa. Selain itu, pengabdian masyarakat juga ikut mengisi pengajian mingguan di masjid-masjid wilayah Cineam. Pengawasan terhadap anak-anak dan para remaja juga dilakukan guna melihat bagaimana perkembangan yang telah mereka alami selama program pengabdian masyarakat dilaksanakan. Hasil dari pengawasan tersebut banyak anak yang mulai memiliki karakter tanggung jawab meskipun hanya sedikit demi sedikit, hal itu lebih baik dari tidak sama sekali ada perubahan yang terlihat.

Perubahan sikap dan karakter yang terjadi di kalangan anak-anak dan remaja ini bisa menjadi bukti bahwa program yang dilaksanakan berjalan dengan baik dan memberikan pengaruh bagi masyarakat.

KESIMPULAN

Pemberdayaan masyarakat (*empowerment*) sebagai strategi alternatif dalam pembangunan telah berkembang dalam berbagai literatur dan pemikiran, walaupun dalam kenyataannya belum secara maksimal dalam implementasinya. Pembangunan dan pemberdayaan masyarakat merupakan hal yang banyak dibicarakan masyarakat karena terkait dengan kemajuan dan perubahan bangsa ini kedepan, apalagi apabila dikaitkan dengan skill masyarakat yang masih kurang akan sangat menghambat pertumbuhan budaya masyarakat itu sendiri. Pengabdian kepada masyarakat ini termasuk salah satu upaya untuk memberdayakan masyarakat dalam hal pemikiran dan karakter masyarakat di lingkungannya. Karena masyarakat yang unggul adalah masyarakat yang mempunyai karakter yang tinggi, sedangkan untuk mencapai karakter yang tinggi tersebut dibutuhkan pendidikan yang tinggi juga. Apabila pengetahuan tidak disertai dengan karakter yang baik, maka akan menciptakan kondisi yang meresahkan, terlebih jika sama sekali tidak memiliki pengetahuan dan tidak memiliki karakter yang baik.

Dalam pengabdian masyarakat ini ada dua program kegiatan yang dilaksanakan guna meningkatkan karakter tanggung jawab masyarakat. Pertama, ikut serta dalam kegiatan masyarakat dengan ikut andil dan mengajak masyarakat lain untuk berpartisipasi di setiap kegiatan. Contohnya seperti dalam gotong royong membangun gapura dan mempersiapkan kegiatan untuk memeriahkan HUT RI ke-78. Hasil dari kegiatan ini adalah adanya perubahan dari masyarakat terhadap tanggung jawab mereka sebagai anggota masyarakat di tempatnya baik itu dari tanggung jawab mereka ikut serta dalam kegiatan atau mendukung kegiatan tersebut dengan memberikan

dana ataupun materi untuk kelancaran kegiatan. Hal itu berdasarkan laporan ketua wilayah kepada pengabdian masyarakat. Program kedua yaitu seminar pendidikan yang bertemakan pentingnya pendidikan karakter, seminar ini diikuti oleh orang tua wali siswa-siswi dan para guru se-desa. Hasil dari kegiatan ini adalah orang tua diberikan edukasi tentang bagaimana membangun karakter anak sejak kecil khususnya dalam hal tanggung jawab di lingkungan keluarganya dan para guru diingatkan Kembali tentang pentingnya pendidikan karakter ketika di sekolah. Dalam pelaksanaan kedua program tersebut, respon dari masyarakat baik dari generasi tua ataupun muda sama-sama memberikan apresiasi yang positif. Kekurangan dalam kedua program tersebut yaitu tidak semua wilayah dusun yang dikunjungi dalam setiap kegiatan, karena difokuskan pada satu wilayah dan kekurangan selanjutnya yaitu mobilisasi ke tempat kegiatan yang sedikit.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainiyah, Nur. (2013). *Pembentukan Karakter melalui Pendidikan Agama Islam*. Jurnal Al-Ulum, Vol.13 No.1.,
- Harun, Cut Zahri. (2013). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jurnal Pendidikan Karakter, Vol.4 No.3, 302-308. <https://journal.uny.ac.id/index.php/cp/index>
- Hidayatullah, F., & Rizal, S. (2021). *Pemberdayaan Santri dalam Pemaknaan Kitab Kuning Melalui 3 Bahasa*. Khidmat, Vol.1 (1), 35-44. <https://riset-iaid.net/index.php/khidmat/article/view/742>
- Jalil, A. (2016). Karakter Pendidikan untuk Membentuk Pendidikan Karakter. Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam, 6(2), 175 - 194. doi:<https://doi.org/10.21580/nw.2012.6.2.586>
- Lickona, Thomas. (1991). *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York, Toronto, London, Sydney, Aucland: Bantam books.
- Maryono, M., Budiono, H., & Okha, R. (2018). Implementasi Pendidikan Karakter Mandiri Di Sekolah Dasar. Jurnal Gentala Pendidikan Dasar, 3(1), 20-38. <https://doi.org/10.22437/gentala.v3i1.6750>
- Muchtar, Achmad Dahlan., & Aisyah Suryani. (2019). *Pendidikan Karakter Menurut Kemendikbud (Telaah Pemikiran atas Kemendikbud)*.

- Edumaspul: Jurnal Pendidikan – Vol 3 No. 2 (2019) 50-57.
<https://doi.org/10.33487/edumaspul.v3i2.142>
- Nata, Abudin. (2003). *Filsafat Pendidikan Islam 1*, Jakarta: Rajawali Press.
- Nurdin, Fauziah. 2021. *Moderasi Beragama menurut Al-Qur'an dan Hadist*. JURNAL ILMIAH AL MU'ASHIRAH : Media Kajian Al-Qur'an dan Al-Hadits Multi Perspektif. Vol. 18, No. 1, Januari 2021.
<http://dx.doi.org/10.22373/jim.v18i1.10525>
- Mardikanto, T. dkk. (2015). *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan*
Publik. Bandung: Alfabeta.
- Rahmat, Abdul., & Mirnawati, Mira. (2020). *MODEL PARTICIPATION ACTION RESEARCH DALAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT*. AKSARA: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal. Vol.6 (01), 62-71.
<http://ejournal.pps.ung.ac.id/index.php/AKSARA/index>
- Siburian, Paningkat (2012) *PENANAMAN DAN IMPLEMENTASI NILAI KARAKTER TANGGUNG JAWAB*. Jurnal Generasi Kampus, 5 (1). pp. 85-102. ISSN 1978-869
- Sudrajat, Ajat. 2011. *Mengapa Pendidikan Karakter ?*. Jurnal Pendidikan Karakter. Vol. 1. No. 1. <https://doi.org/10.21831/jpk.v1i1.1316>
- Zulfa. M (2015). Transformasi dan Pemberdayaan Umat Berbasis Masjid: Studi Pada Masjid Nurussa'adah Salatiga. *Inferensi Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* Vol. 9, No. 1, hal 257-278.
<https://journal.uinsgd.ac.id>